



## **Perspektif Islam terhadap Pendidikan dan Kemasyarakatan: Sebuah Kajian Komprehensif**

**Hani Hilyati Ubaidah**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: [Hani.hilyati@uinjkt.ac.id](mailto:Hani.hilyati@uinjkt.ac.id)

---

**INFO ARTIKEL****ABSTRAK**

**Kata Kunci:** perspektif Islam; pendidikan; kemasyarakatan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih komprehensif terkait pendidikan dan kemasyarakatan dalam perspektif Islam. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan literature review sebagai teknik pengumpulan data, sehingga data yang digunakan berupa materi tekstual yang bersifat kredibel dan terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan dan kemasyarakatan dalam perspektif Islam memiliki makna yang sama, yakni tidak hanya berfokus pada kehidupan duniawi, tetapi juga kehidupan akhirat. Pendidikan Islam memiliki tiga kata kunci penting yang meliputi tarbiyah (mendidik), ta'lim (berpengetahuan), dan ta'dib (moral). Ketiga istilah tersebut menggarisbawahi pentingnya hubungan multilateral antara manusia dan masyarakat, manusia dan lingkungan, serta manusia dan Tuhan. Selain itu, Islam juga memandang bahwa terdapat tiga faktor utama yang perlu diterapkan di dalam kemasyarakatan, yakni keimanan kepada Tuhan, melaksanakan amar ma'ruf (perbuatan baik), dan melaksanakan nahi mungkar (menghindari perbuatan buruk). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan dan kemasyarakatan dalam perspektif Islam bersifat luas dan holistik dengan berfokus pada kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat.

**Keywords:**  
*perspective;  
society*

*Islamic  
education;*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze more comprehensively on education and society in the Islamic perspective. The method used is a qualitative method with a literature review design as a data collection technique, thus the data used is in the form of credible and trusted textual materials. The result of this study shows that the concept of education and society from the Islamic perspective have a similar meaning, namely it not only focuses on the worldly life, but also the Hereafter. Islamic education has three important keywords that include tarbiyah (educating), ta'lim (knowledgable), and ta'dib (moral). These three terms underline the importance of a multilateral relationship between humans and society, humans and the environment, as well as humans and God. Furthermore, Islam also considers that three main factors need to be implemented in society, namely piety to God, conducting amar ma'ruf (good deeds), and carrying out nahi mungkar (avoiding bad deeds). Therefore, it can be said that education and society from the Islamic perspective are broad and holistic by focusing on the worldly life and the Hereafter.*

---

## PENDAHULUAN

Islam seringkali dikatakan sebagai salah satu agama yang termasyur di dunia. Istilah ‘Islam’ memiliki arti kepatuhan terhadap perintah dan kehendak Tuhan. Dalam Al-Qur’an, Islam merujuk pada *din* atau *deen* yang mendukung sifatnya yang menyeluruh. Kata ‘*din*’ telah digunakan dalam lebih dari 75 ayat Al-Qur’an yang disertai dengan contoh dan kesimpulan bahwa Islam merupakan lebih dari sekadar kepercayaan. Di dalam Islam, salah satu tanggung jawab utama kepada Tuhan adalah mencari ilmu pengetahuan. Ini merupakan perintah dan kewajiban yang diamanatkan oleh Tuhan serta didefinisikan sebagai jalan menuju ketakwaan dan kasih sayang Tuhan. Selain diperlukan untuk memenuhi tanggung jawab agama dan spiritual, ilmu pengetahuan juga bersifat krusial dalam mewujudkan pembangunan ekonomi dan sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memastikan keharmonisan sosial (Shah, 2016). Inilah mengapa pendidikan dan kemasyarakatan memiliki keterkaitan yang erat.

Dasar utama dalam pengaturan pendidikan dan kemasyarakatan menurut Islam adalah Al-Qur’an dan Sunnah/Hadis. Kedua sumber ini kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui pemahaman para ulama dalam bentuk *ijtihad* dan *qiyas* (Akrim, 2020). Akan tetapi, semakin meningkatnya fenomena kemiskinan, tindak kekerasan, dan ketidakadilan hukum menggambarkan tidak pahamnya individu atas karakter masyarakat yang diinginkan oleh Al-Qur’an. Padahal apabila seorang Muslim menyadari, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur’an, maka perdamaian dan ketenteraman sosial dapat terwujud. Hal ini dikarenakan apabila ditinjau dari akar katanya, Islam berasal dari kata ‘*salam*’ yang berarti damai. Oleh karena itu, seluruh aspek ibadah di dalam Islam mengandung pesan damai yang kemudiandidemonstrasikan secara simbolik dan wajib dipenuhi sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah (Fikry et al., 2022).

Konsep negara-negara Barat mengenai ilmu pengetahuan dan kemasyarakatan mungkin berbeda dengan konsep Islam yang berhubungan dengan agama dan Tuhan. Negara-negara Barat umumnya mengakui peranan ilmu pengetahuan dalam mencapai potensi manusia secara penuh. Banyak filosofis Barat—seperti Arendt, Freire, dan Dewey—menekankan pentingnya pembelajaran dan ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan utama antara filosofi pendidikan Barat dan Islam adalah bahwa negara-negara Barat memandang kehidupan duniawi sebagai tujuan akhir, sedangkan Islam memandang kehidupan duniawi sebagai langkah untuk mencapai tujuan dengan penekanan pada kehidupan akhirat. Islam memang terkenal akan konsep pembelajarannya yang tidak dibatasi oleh waktu, sehingga orang-orang memandang bahwa Islam memiliki jangka waktu yang sangat luas, yakni mulai dari kehidupan duniawi hingga kehidupan akhirat (Huda, 2019).

Banyak peneliti yang telah mengkaji persoalan terkait Islam dan pendidikan serta Islam dan kemasyarakatan, seperti Muh. Haris Zubaidillah dalam penelitiannya yang berjudul *Concept of Islamic Education in the Qur’an*. Sesuai dengan judulnya, Zubaidillah (2018) melakukan kajian secara mendalam terhadap Al-Qur’an untuk menemukan konsep-konsep pendidikan yang nantinya dapat menjadi bahan inspirasi dalam membangun kualitas pendidikan. Selain itu, terdapat pula penelitian lain oleh

Saeeda Shah dalam bukunya yang berjudul *Education, Leadership and Islam: Theories, Discourses and Practices from an Islamic perspective*. Shah (2016) menegaskan bahwa di dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan moral individu, tetapi juga untuk memberikan kemanfaatan kepada masyarakat luas. Dimensi sosial dari pendidikan senantiasa menggarisbawahi tanggung jawab individu terhadap individu-individu lain yang terefleksikan dalam penekanan terhadap *haqqiq al abaad* (kewajiban kepada manusia lain). Ini bertujuan untuk menciptakan kebaikan bersama yang dalam esensinya tidak berbeda dari masyarakat demokratis.

Dalam tulisannya yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Asrori (2017) mengemukakan bahwa Islam dan pendidikan bersifat saling mengisi, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Sepandai apapun seseorang, tetapi jika tidak beribadah kepada Allah, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai orang berilmu. Hal ini sejalan dengan kajian studi berjudul *Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami* yang disusun oleh Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin. Hasil kajian studi tersebut menyimpulkan bahwa solusi alternatif sangatlah diperlukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah kehadiran prinsip-prinsip Islam dalam bidang pendidikan, terutama di Indonesia, yang masih diwarnai dengan teori-teori pendidikan dari Barat (Hidayat et al., 2018).

Pembahasan mengenai Islam dan kemasyarakatan juga tertuang dalam penelitian berjudul *Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an* yang dilakukan oleh Husnul Fikry, Sulaiman W., Nuraini, dan Ainun Marhiah. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam perlu diterapkan untuk mewujudkan masyarakat yang ideal. Dengan menerapkan pemahaman agama yang lebih baik, seperti peningkatan kesadaran mengenai keberadaan Tuhan, maka masyarakat yang bersifat anti-kekerasan dan cinta damai dapat terbangun (Fikry et al., 2022). Menurut Ahmad Gofur dalam penelitiannya yang berjudul *Konsep Masyarakat Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an*, konsep masyarakat ideal sesungguhnya telah terbentuk semenjak hijrahnya Rasulullah ke Madinah melalui berbagai macam upaya untuk menciptakan tatanan masyarakat yang baik (Gofur, 2016). Tak hanya itu, konsep masyarakat ideal juga telah dibahas oleh Ibnu Khaldun dalam buku *Mukadimah* dan Ali Nurdin dalam buku *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal*.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmanidar dengan judul *Diversity and Humanity in Islam: A Perspective of Religious Moderation* kemudian menggarisbawahi bahwa perspektif moderasi agama perlu diterapkan dalam dunia yang semakin terkoneksi dan terglobalisasi. Berbagai tantangan global di era modern—seperti konflik antaragama, radikalisasi, dan ekstremisme—telah menekankan pentingnya untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi dalam beragama. Prinsip-prinsip moderasi agama yang penting untuk diterapkan terdiri atas pemahaman akan perbedaan,

keterbukaan terhadap dialog antaragama, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai (Asmanidar, 2023).

Penelitian ini kemudian bertujuan untuk memperluas dan memperdalam hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang Islam dan pendidikan serta Islam dan kemasyarakatan. Alih-alih membahas salah satunya saja, penelitian ini turut mengkaji kedua persoalan tersebut, yakni pendidikan dan kemasyarakatan dalam perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dapat menyediakan pemahaman mendalam terkait persoalan yang diteliti. Penelitian ini kemudian menggunakan teknik pengumpulan data berupa *literature review* dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis materi tekstual yang berkaitan dengan pandangan Islam terhadap pendidikan dan kemasyarakatan yang ideal. Meskipun demikian, materi tekstual atau sumber data yang digunakan tetap bersifat kredibel dan terpercaya, seperti Al-Qur'an, Hadis, buku, serta artikel jurnal nasional dan internasional.

Dalam menyusun penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis dan interpretasi data. Tahapan yang paling awal adalah melakukan identifikasi terhadap topik atau persoalan yang akan dikaji. Topik atau persoalan inilah yang menjadi panduan bagi peneliti dalam proses pencarian dan pengumpulan data. Mengingat bahwa data yang digunakan berupa materi tekstual, maka peneliti berupaya untuk membaca data secara teliti dengan menggarisbawahi dan menyoroti poin-poin yang dirasa penting. Poin-poin ini akan diinterpretasikan dan dikembangkan lebih lanjut untuk menjadi argumen dan wawasan baru yang mampu mendukung tercapainya tujuan penelitian. Dalam tahapan akhir, peneliti kemudian menarik kesimpulan dari penelitian yang diikuti dengan beberapa saran bagi penelitian di masa mendatang yang membahas tentang pendidikan dan kemasyarakatan dalam perspektif Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *literature review*. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan dan kemasyarakatan dalam perspektif Islam. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, yang mencakup analisis materi tekstual dari sumber-sumber yang kredibel dan terpercaya, seperti Al-Qur'an, Hadis, buku, dan artikel jurnal nasional serta internasional. Langkah-langkah metode penelitian mencakup identifikasi topik yang akan diteliti, yaitu hubungan antara pendidikan dan kemasyarakatan dalam perspektif Islam. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui *literature review* dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tekstual yang relevan. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dengan cara menggarisbawahi poin-poin penting, kemudian menginterpretasikan dan mengembangkan argumen serta wawasan baru. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, serta saran untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan dan kemasyarakatan dalam konteks Islam. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan holistik mengenai

pendidikan dan kemasyarakatan dalam perspektif Islam, serta mengidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam masyarakat modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan dalam Perspektif Islam

Islam sangatlah menganjurkan umatnya untuk menempuh pendidikan. Bahkan kata pertama yang diungkapkan dan menjadi perintah pertama Rasulullah adalah *'iqra'* yang merujuk pada sejumlah aktivitas seperti membaca, mempelajari, mengeksplorasi, dan mencari pencerahan. Pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan telah termuat dalam Konferensi Dunia Pertama terkait Pendidikan Muslim yang diadakan di Mekah pada tahun 1977 yang menyatakan bahwa:

*“Pendidikan sebaiknya bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian manusia melalui pelatihan jiwa, intelek, rasionalitas, perasaan, dan jasmani. Pendidikan juga sebaiknya memenuhi segala aspek dalam pertumbuhan manusia, yakni spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, saintifik, dan linguistik, baik secara individual maupun kolektif, serta memotivasi seluruh aspek tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan menurut Islam terletak pada perwujudan kepatuhan total kepada Allah dalam tingkatan individu, komunitas, dan kemanusiaan secara umum.”*

Menurut Islam, tujuan pendidikan memang lebih berfokus pada pembangunan holistik yang mencakup pembangunan diri individu di dunia dan akhirat. Melalui pendidikan, setiap manusia diharapkan dapat mengikuti arah ketakwaan dan menjadi anggota yang berguna bagi umat Muslim dan masyarakat secara umum. Islam memandang bahwa penyelenggaraan pendidikan perlu menggunakan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dengan tujuan untuk mencapai pertumbuhan yang seimbang melalui pelatihan bagi jiwa, perasaan, akal, intelektual, dan jasmani dalam kerangka religius. Hal ini sesuai dengan argumen Ibnu Sina bahwa pendidikan sebaiknya dilakukan untuk membangun jiwa manusia, memperdalam pemahaman mengenai dunia, dan menggunakan pemahaman tersebut sebagai gerbang untuk meraih kasih sayang Tuhan (Shah, 2016). Dengan kata lain, Ibnu Sina menyoroti kesatuan konseptual yang terkandung di dalam *tauhid*, yakni pertumbuhan dan perkembangan holistik atas individu.

Ruang lingkup pendidikan dalam perspektif Islam memang bersifat luas dan menyeluruh dengan menggarisbawahi pentingnya pendidikan iman/keyakinan, pendidikan moral, pendidikan intelektual, pendidikan fisik, dan pendidikan psikis. Peran pendidikan iman bersifat sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada individu mengenai kewajibannya terhadap Tuhan. Rasulullah dalam salah satu Hadisnya kemudian memerintahkan manusia untuk bersikap baik terhadap anak-anaknya dan mendidik moral mereka. Sementara itu, pendidikan intelektual lebih menekankan pada proses berpikir/kognitif atau kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Pendidikan fisik kemudian terdiri atas kebutuhan atas diet seimbang, waktu tidur yang cukup, dan aktivitas untuk meningkatkan kekuatan fisik. Hal ini sesuai dengan salah satu Hadis yang menganjurkan manusia untuk mengajarkan seni panahan, berenang, dan

mengendarai kuda kepada anak-anaknya. Selain itu, pendidikan psikis juga bersifat krusial dengan menyediakan kebutuhan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, dan memberikan dorongan atau semangat kepada individu (Ramli, 2022).

Berbicara tentang tujuan pendidikan di dalam Islam, terdapat dua istilah relevan yang berasal dari Al-Qur'an dan satu istilah relevan dari Hadis. Pertama, *tarbiyah* yang berarti mengantarkan sesuatu menuju kesempurnaan yang dilakukan secara perlahan. *Tarbiyah* merupakan proses penyampaian atau pendampingan terhadap anak untuk mengantarkannya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, *tarbiyah* berlangsung pada fase pertama dalam pertumbuhan manusia, yakni fase bayi dan anak-anak (Sutiono, 2021). Pendidikan *tarbiyah* memiliki empat unsur penting yang meliputi (1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang *baligh*; (2) mengembangkan seluruh potensi anak; (3) mengarahkan fitrah dan potensi anak menuju ke arah kebaikan dan kesempurnaan; dan (4) proses-proses tersebut dilakukan secara bertahap (Akrim, 2020).

Selain itu, *tarbiyah* juga dapat diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, sehingga ia memiliki perilaku yang baik dan semangat yang tinggi dalam menyadari dan memahami kehidupannya yang berujung pada terbentuknya budi pekerti, ketakwaan, dan kepribadian yang luhur. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 78 yang menyatakan bahwa ketika dilahirkan, manusia tidak mengetahui apa-apa. Allah kemudian memberikan potensi penglihatan (*abshar*), pendengaran (*sama*), dan hati nurani (*af'idah*) kepada manusia, sehingga manusia diharapkan dapat mengetahui, mencerna, dan menganalisis kondisi sekitarnya.

Dalam pengertian di atas, terdapat lima kata kunci yang perlu diperhatikan, yakni (1) *al-tabligh* atau menyampaikan yang memandang pendidikan sebagai usaha penyampaian dan pemindahan dari orang yang tahu (pendidik) kepada orang yang tidak tahu (peserta didik) atau dari orang dewasa kepada orang yang belum menginjak usia dewasa; (2) *al-syay* atau sesuatu yang merujuk pada kebudayaan yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik, baik berupa material maupun non-material seperti seni, etika, estetik, ilmu pengetahuan, dan lainnya; (3) *ila kamalihi* atau sampai pada batas kesempurnaan yang berarti bahwa proses pendidikan harus berlangsung secara terus-menerus, sehingga peserta didik dapat memperoleh kesempurnaan dalam pembentukan karakternya; (4) *syay'fa syay* atau tahap demi tahap yang berarti bahwa transformasi nilai dan ilmu pengetahuan harus dilakukan secara berjenjang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik yang dilihat dari aspek spiritual, biologis, psikologis, dan sosial; serta (5) *bi nafbi isti'dadihi* atau sebatas pada kesanggupannya, sehingga proses transformasi nilai dan ilmu pengetahuan harus disesuaikan dengan usia dan kondisi peserta didik agar ia tidak mengalami kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung (Akrim, 2020).

Kedua, *ta'lim* yang berarti 'untuk mengetahui' dengan penekanan pada pembelajaran. Istilah ini berasal dari '*ilm*' yang berarti ilmu, sehingga *ta'lim* berkaitan erat dengan pencarian dan penyampaian ilmu melalui instruksi atau pembelajaran (Haneef & Thaqib, 2024). Selain itu, *ta'lim* juga dapat dipahami sebagai proses

pengetahuan, pengertian, pemahaman, dan tanggung jawab untuk mencapai pembersihan diri manusia dari segala hal yang tidak baik. Menurut Sutiono (2021), *ta'lim* merupakan proses pembelajaran yang terjadi secara terus-menerus semenjak manusia lahir hingga tutup usia melalui proses pengembangan fungsi penglihatan, pendengaran, dan hati nurani. Ini merupakan bagian kecil dari *tarbiyah* yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang berfokus pada domain kognitif (Akrim, 2020).

Ketiga, *ta'dib* yang berasal dari Hadis dan berbicara tentang pendisiplinan pikiran, badan, dan jiwa. Akar istilah ini adalah *adab* yang merujuk pada pembelajaran tata krama, etik, dan kesopanan. *Ta'dib* kemudian dapat dipahami sebagai pengenalan dan pengakuan yang dilakukan secara berangsur-angsur kepada manusia mengenai tempat-tempat yang tepat dari seluruh penciptaan Tuhan, dengan tujuan untuk membimbing manusia ke arah pengakuan keagungan dan kekuasaan Tuhan (Akrim, 2020). Secara konseptual, *ta'dib* telah mencakup unsur-unsur *'ilm* (pengetahuan), *ta'lim* (pengajaran), dan *tarbiyah* (pengasuhan yang baik). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *ta'dib* bersifat lebih lengkap dalam menggambarkan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Melalui *ta'dib*, manusia diharapkan mampu memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap. Sebagai upaya dalam pembentukan tata krama, *ta'dib* kemudian dikategorikan ke dalam empat macam yang meliputi *ta'dib adab al-haqq* atau pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran; *ta'dib adab al-shubbah* atau pendidikan tata krama dalam persahabatan seperti saling tolong menolong dan menghormati; *ta'dib adab al-khidmah* atau pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian; dan *ta'dib adab al-syari'ah* atau pendidikan tata krama yang telah ditetapkan oleh Allah melalui wahyu-Nya (Fauzi, 2022).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *tarbiyah* berarti mendidik, *ta'lim* berarti berpengetahuan, dan *ta'dib* berarti moral. Ketiga istilah tersebut menyoroti hubungan multilateral antara manusia dan masyarakat, manusia dan lingkungan, masyarakat dan lingkungan, serta manusia dan Tuhan. Rochmat et al. (2023) kemudian menyatakan bahwa menurut persepsi Islam, pendidikan hendaknya mampu mengembangkan lima konsep inteligensi, yakni inteligensi intelektual (IQ) dalam bentuk *reasoning*; inteligensi emosional (EQ) dalam bentuk intuisi, sehingga setiap individu mampu mengekspresikan emosinya secara positif melalui proses *self-awareness*; inteligensi spiritual (SQ) yang mampu mengakui keberadaan Tuhan dan menjadikan-Nya sebagai petunjuk; inteligensi aktual/fisik (AQ/P) yang meliputi pelatihan organ tubuh melalui penerapan sikap dan perilaku yang baik agar mampu bertindak secara positif; dan inteligensi kontrol diri (SCQ) yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengontrol hawa nafsunya.

Lebih lanjut, pelaksanaan pendidikan menurut Islam didasarkan pada lima prinsip penting. Pertama, prinsip integrasi yang menekankan pada hubungan antara dunia dan akhirat. Pendidikan sebaiknya berupaya untuk menyeimbangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui pengembangan pengetahuan umum dan agama. Kedua, prinsip keseimbangan yang muncul sebagai hasil dari prinsip integrasi. Penyeimbangan ini meliputi elemen-elemen proporsional di antara teori dan praktik, ilmu pengetahuan murni dan terapan, serta fisik dan spiritual. Ketiga, prinsip kemanfaatan dan superioritas yang

diperoleh melalui semangat *tauhid* yang telah ditanamkan dan dikembangkan dalam sistem moral dan akhlak individu, sehingga nantinya dapat membentuk jiwa yang suci untuk melindunginya dari pengaruh lingkungan yang negatif. Keempat, prinsip persamaan dan kebebasan. Pendidikan menurut Islam adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk membebaskan manusia dari cengkeraman nafsu dunia menuju nilai-nilai yang bersifat jelas dan presisi. Oleh karena itu, melalui setiap pendidikan yang ditempuhnya, manusia diharapkan dapat terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Kelima, prinsip kontinuitas (*istiqamah*) atau prinsip pendidikan jangka panjang. Melalui proses pembelajaran ilmu yang dilakukan secara berkelanjutan, maka diharapkan manusia dapat meningkatkan kesadarannya atas diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan. Kelima prinsip tersebut sangat identik dengan prinsip kehidupan setiap Muslim, yakni iman, takwa, akhlak yang baik, dan karakter yang kuat (Muchtaron, 2015).

Konsep pendidikan menurut Islam memang tidak hanya menekankan pada pengajaran intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian yang kuat. Apresiasi Allah terhadap manusia yang berilmu dan berpendidikan dapat dilihat dari QS. Al-Mujadalah ayat 11 bahwa Allah akan meningkatkan derajat orang yang berilmu dan QS. An-Nahl ayat 43 yang memerintahkan manusia untuk bertanya kepada orang-orang yang berilmu atas suatu persoalan tertentu. Konsep pendidikan menurut perspektif Islam kemudian tercermin pada kisah Lukman yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Mengutip Dr. M. Sayyid Ahmad Al-Musayyar, terdapat tiga konsep dasar pendidikan dalam perspektif Islam menurut Al-Qur'an. Dalam QS. Lukman, dijelaskan bahwa Allah memberikan karakter baik kepada Lukman dalam bentuk kebijaksanaan, yakni kesucian jiwa, keakuratan dalam berbicara, dan ketajaman dalam pemberian alasan (Zubaidillah, 2018). Dengan karakter tersebut, Lukman kemudian turut mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaannya kepada sang anak.

Apabila ditinjau secara lebih mendalam, konsep pendidikan yang ideal terdapat pada cara dan metode Lukman dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. Konsep pertama adalah peningkatan keyakinan terhadap Tuhan. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya keyakinan. Moral, etika, dan interaksi sosial juga tidak dapat hadir tanpa adanya keyakinan. Apabila manusia memiliki tingkat keyakinan/iman yang tinggi, maka kehidupannya akan berjalan dengan baik karena keyakinan selalu diikuti oleh introspeksi diri dan ketakutan kepada Tuhan. Konsep kedua adalah pilar pendidikan. Dalam QS. Lukman ayat 17, Lukman memerintahkan anaknya agar selalu melakukan perbuatan yang baik, menghindari perbuatan yang buruk, dan meningkatkan kesabaran. Selain itu, dalam QS. At-Taubah ayat 122 dan QS. Ali Imran ayat 79, Allah juga memerintahkan manusia untuk mengajari manusia lain atas persoalan tertentu yang belum diketahuinya. Konsep ketiga adalah etika sosial yang telah diatur dalam QS. Lukman ayat 18-19. Ayat ini memerintahkan manusia agar tidak bersifat arogan dan tidak menghina satu sama lain.

Dalam Al-Qur'an, posisi seorang pendidik sangatlah krusial. Pendidik memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab yang penting, seperti (1) informator dengan memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2)

motivator dengan memberikan dorongan kepada para peserta didik agar lebih semangat dan rajin belajar; (3) inspirator melalui perannya yang bersifat inspiratif bagi kemajuan belajar peserta didik dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran; (4) korektor dengan melakukan koreksi nilai yang dilakukan secara menyeluruh dari aspek afektif ke psikomotorik; dan (5) fasilitator dengan memberikan fasilitas yang mampu meningkatkan kemudahan dalam aktivitas pembelajaran (Akrim, 2020). Islam kemudian menyebut pendidik sebagai *great individuals* atau orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun. Hal ini sesuai dengan kandungan QS. At-Taubah ayat 122 berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Konsep pendidikan lain yang diperkenalkan oleh Islam adalah *life-long learning* atau pembelajaran jangka panjang. Al-Qur'an sangatlah eksplisit dalam penekanannya pada pembelajaran sebagai proses yang bersifat inklusif dan berlanjut. Al-Qur'an pun senantiasa mengajak umat manusia untuk melihat dan merefleksikan, serta mencari pengetahuan guna meningkatkan pemahaman mereka tentang diri sendiri, alam semesta, dan Tuhan. Pesan ini juga telah ditekankan oleh Rasulullah yang memerintahkan manusia untuk 'mencari ilmu dari lahir sampai liang lahat'. Bahkan, Rasulullah pernah menawarkan kebebasan bagi para tawanan perang apabila mereka bersedia untuk mengajari umat Muslim membaca dan menulis. Allah kemudian menjanjikan ganjaran berupa status yang lebih tinggi di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang rajin mencari ilmu. Ini sesuai dengan salah satu Hadis sebagai berikut:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*Siapa ingin (bahagia di) dunia harus berilmu, siapa ingin bahagia di akhirat harus berilmu, dan siapa ingin bahagia dunia dan akhirat harus berilmu.*

Mengutip Cheddadi (2000 dalam Shah, 2016), sistem pendidikan dalam masyarakat Muslim merupakan salah satu sistem yang paling luas dan berkembang, serta lebih fleksibel dan tidak terlalu mementingkan struktur hierarki. Hal ini dikarenakan dalam perspektif Islam, institusi pendidikan sebaiknya tidak terlalu terstruktur dengan lebih berfokus pada pelajar dan pembelajaran. Praktik dalam pendidikan Islami memang telah bervariasi karena dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan agama. Akan tetapi, prinsip pendidikan menurut Islam masih bersifat seragam dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan dasarnya, seperti *tauhid*, kemanusiaan, kesatuan umat manusia,

keseimbangan, dan *rahmatan lil 'alamin* (terwujudnya rahmat bagi seluruh alam) (Makhmudah & Putri, 2023).

Islam kemudian menekankan bahwa setiap anggota masyarakat harus memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan tanpa memandang perbedaan ras, gender, dan status sosial-ekonomi. Ini dikarenakan diskriminasi dapat menciptakan rasa pesimis, prasangka buruk, dan perpecahan. Meskipun demikian, asistensi khusus perlu diberikan kepada masyarakat yang kurang beruntung, sehingga mereka mampu berada pada tingkatan yang sama dalam perolehan pendidikan. Apabila setiap orang memiliki kesempatan pendidikan yang seimbang, maka kondisi yang harmonis akan terwujud.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam memiliki sejumlah karakteristik, yakni (1) *rabbaniyyah*, bahwa seluruh aspek pendidikan didasarkan pada nilai *rabbaniyyah* dengan berfokus pada ajaran Al-Quran dan Sunnah; (2) *mutakamilah*, bahwa pendidikan tidak terbatas pada tempat tertentu karena dapat diadakan di sekolah, masjid, rumah, jalan, dan bahkan medan perang; (3) *syamilah*, bahwa pendidikan mengandung seluruh aspek kehidupan yang meliputi badan, jiwa, dan pikiran, serta hubungan antara individu dengan masyarakat, lingkungan, dan Tuhan; (4) *murinah*, bahwa penerapan pendidikan disesuaikan dengan situasi dan kondisi subyek dan obyek pembelajaran guna mencapai hasil yang optimal; (5) *marhaliyyah*, bahwa pendidikan harus dibangun pada tingkatan pengembangan manusia, baik secara fisik maupun mental; (6) *tanmawiyah*, bahwa pendidikan sebaiknya memberikan kesempatan untuk memperbaiki metode dan gaya pembelajaran atau penyampaian materi dengan mengikuti perkembangan dan inovasi ilmu pengetahuan sepanjang metode tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam; (7) *istimariyyah*, bahwa proses pendidikan selalu bersifat kontinu yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia; (8) *tathbiqiyah*, bahwa pendidikan bersifat praktikal dan setiap ilmu pengetahuan yang diperoleh harus diorientasikan pada produktivitas; (9) *fardiyah*, bahwa mempelajari ilmu pengetahuan merupakan kewajiban bagi setiap manusia, sehingga seluruh fasilitas pendidikan perlu dipersiapkan secara baik; (10) *infithah*, bahwa pendidikan didasarkan pada keterbukaan, yang mana setiap manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari sumber manapun asalkan mampu memberikan manfaat; (11) *hurriyyah*, bahwa pendidikan didasarkan pada kebebasan karena setiap manusia dapat mempelajari ilmu pengetahuan apapun tanpa adanya limitasi; dan (12) *maslahah*, bahwa pendidikan dilakukan untuk memberikan manfaat bagi umat manusia melalui kontribusinya pada kemakmuran dan kejayaan peradaban (Muchtaron, 2015).

### **Kemasyarakatan dalam Perspektif Islam**

Pandangan Islam terhadap konsep kemasyarakatan memiliki perbedaan dengan pandangan sosiologi. Apabila Islam lebih mementingkan hukum ilahi, maka sosiologi lebih mementingkan hukum kemasyarakatan. Sosiologi memandang bahwa hukum merupakan produk sosial dan dibentuk untuk melayani kepentingan setiap anggota masyarakat. Hukum pun diciptakan oleh manusia dan menjadi produk dari hasrat dan khayalan manusia, sehingga tidak mampu menyediakan landasan permanen untuk mengatur perilaku mereka. Hukum semacam ini mudah berubah seiring dengan

perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, hukum ilahi bersifat kekal dan tidak pernah membiarkan masyarakat untuk menyimpang dari jalan kebenaran. Dengan demikian, konsep kemasyarakatan dalam perspektif Islam berasal dari hukum ilahi yang bersifat kekal dengan tujuan untuk mempromosikan kehidupan yang benar dan mencegah terjadinya keburukan (Laluddin, 2014).

Islam memandang masyarakat sebagai sebuah entitas organik yang jaringan hubungan sosialnya bebas dari pertikaian, perlawanan, dan konfrontasi kepentingan dari kelas sosial yang berbeda. Konsep kemasyarakatan dalam Islam juga mengintegrasikan elemen-elemen yang berbeda ke dalam *ummah* atau komunitas tunggal melalui prinsip dan institusi keagamaan dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada hukum ilahi. Kekuatan hubungan sosial dalam persepsi Islam kemudian diwujudkan melalui keaktifan peran individu dan masyarakat. Dalam sebuah Hadis, Rasulullah menjelaskan bahwa individu diharuskan untuk berperan aktif dalam menghilangkan keburukan atau kejahatan di dalam masyarakat.

وَنَرَىٰ مِنْكُمْ مَّنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

*Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.*

Dalam perihal kemasyarakatan, Islam sangat mendorong terwujudnya kesejahteraan bagi setiap anggota masyarakat. Perlu diketahui bahwa Islam memiliki ukuran kesejahteraan yang berbeda. Pada umumnya, sejumlah aspek yang seringkali digunakan sebagai indikator dalam mengukur kesejahteraan masyarakat adalah populasi, pendapatan, perumahan, pendidikan, kesehatan, konsumsi, pekerjaan, dan sosial budaya. Namun menurut perspektif Islam, kesejahteraan hanya akan terwujud apabila individu memiliki iman dan takwa, sehingga ia mampu menjaga dirinya dari segala bentuk kezaliman. Masyarakat sejahtera yang berdasarkan pada keimanan dan ketakwaan kemudian menjadi tujuan akhir bagi kehidupan manusia di dunia (Sukmasari, 2020). Hal ini sesuai dengan bunyi QS. Al-An'am ayat 82 berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Pemberdayaan kemudian perlu diterapkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Model pemberdayaan masyarakat sesungguhnya telah diterapkan oleh Rasulullah dengan menerapkan lima prinsip utama. Prinsip pertama adalah keadilan. Perlu diketahui bahwa kata keadilan disebutkan pada urutan ketiga terbanyak dalam Al-Qur'an setelah kata Allah dan 'ilm, sehingga memiliki bobot yang sangat dimuliakan dalam Islam. Keadilan menurut Islam merujuk pada kebebasan bersyarat akhlak Islam

karena apabila diartikan sebagai kebebasan yang tidak terbatas, maka akhirnya akan menghancurkan tatanan sosial yang ada. Perwujudan keadilan dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota masyarakat untuk bekerja sesuai kemampuannya, memperoleh hasil kerja dan usaha yang adil tanpa adanya kekuasaan yang dapat mencuri hasil usaha tersebut, dan memberikan keadilan secara mutlak bagi seluruh manusia. Keadilan sosial kemudian berlaku untuk seluruh anggota masyarakat tanpa memandang perbedaan ras, agama, warna kulit, dan bahasa (Susilo, 2016).

Prinsip kedua adalah persamaan yang didasari oleh fakta bahwa manusia dengan segala perbedaannya merupakan ciptaan Allah, sehingga tidak ada perbedaan dalam status dan kedudukannya. Setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berdaya. Kriteria yang membedakan seseorang hanya terdapat pada perbuatan baiknya yang dilakukan dalam bermasyarakat. Ini mengindikasikan bahwa ketakwaan merupakan satu-satunya standar kehebatan seseorang. Prinsip ketiga adalah partisipasi yang menjadi pokok utama dalam metode pemberdayaan masyarakat. Prinsip ini melibatkan peran masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan bersama guna membangun kehidupan bermasyarakat yang efektif. Terwujudnya persamaan kemudian dapat membentuk masyarakat yang memiliki tatanan sosial yang baik dengan berasaskan pada prinsip moral yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan hak dan kewajiban sosial.

Prinsip keempat adalah penghargaan terhadap etos kerja. Prinsip ini terdapat pada QS. At-Taubah ayat 105 yang menganjurkan manusia untuk bekerja keras. Rasulullah juga menyatakan dalam sebuah Hadis bahwa ‘tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah’ yang mendorong setiap manusia untuk berusaha dan mencari rezeki agar ia dapat selalu berdaya. Prinsip kelima adalah tolong menolong (*ta'awun*). Islam berhasil memberikan solusi yang bersifat praktis terhadap masalah ekonomi modern dengan mengubah sifat anggota masyarakat dari sikap mengutamakan kepentingan diri sendiri menuju sikap mengutamakan kepentingan bersama (Susilo, 2016). Setiap individu dipandang sebagai unit yang berguna, sehingga pemberdayaan dalam masyarakat dapat terlaksana secara lebih optimal. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah berikut:

إِنَّ نَفْسَ عَنِ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهِ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

*Barangsiapa yang meringankan kesulitan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan meringankan kesulitannya di hari kiamat. Barangsiapa yang membantu meringankan kesulitan orang lain, maka Allah akan memudahkan baginya di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya.*

Dengan demikian, sistem sosial yang menerapkan prinsip-prinsip Islam mampu menyediakan *way of life* yang bersifat adil, mulia, dan komprehensif. Ini dikarenakan sistem sosial tersebut didasarkan pada kasih sayang antarmanusia, penghormatan

terhadap orang lanjut usia, mengasihani kaum muda, anjuran untuk mengunjungi orang sakit, penghiburan terhadap orang yang sedang mengalami kesusahan, perasaan yang tulus dalam solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap hak-hak orang lain. Sejumlah tindakan tersebut disampaikan oleh Rasulullah dalam ceramah yang disampaikan selama kegiatan haji terakhirnya di Mekah (Laluddin, 2014).

Lebih lanjut, Islam juga menyediakan kesempatan bagi pengembangan kepribadian individu untuk memungkinkan mereka dalam berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Ini dilakukan melalui pembangunan karakter dengan elemen-elemen dasar yang meliputi pengetahuan atas kewajiban kepada Tuhan dan masyarakat. Salah satunya adalah melaksanakan zakat yang mampu meningkatkan aspek moral dan spiritual. Ini merupakan bentuk kemurahan hati dan ungkapan kebaikan seseorang. Dalam Al-Qur'an, pengertian zakat lebih luas dari hanya sekadar *charity*. Zakat meliputi sedekah, pajak, dan kontribusi secara sukarela yang dilakukan atas dasar kebaikan serta didorong oleh motivasi moral dan spiritual. Apabila dilihat dari aspek individual, zakat berkontribusi pada pembentukan disiplin terhadap diri sendiri dengan menghilangkan sifat kikir dari pemberi serta menghapuskan sifat iri hati dari penerima. Sementara dari aspek kemasyarakatan, zakat dapat mengurangi jumlah kemiskinan dan memperkuat tanggung jawab sosial (Laluddin, 2014).

Al-Qur'an kemudian menjelaskan tiga karakteristik utama dalam masyarakat yang ideal. Pertama, beriman kepada Tuhan dengan meningkatkan ketakwaan dan memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan (QS. Al-Hasyr ayat 18); berperilaku adil dan seimbang (QS. Al-Mai'dah ayat 8, QS. An-Nisa ayat 135, QS. Al-Qashash ayat 77, dan QS. Al-Baqarah ayat 143); berjiwa sosial dan menghormati keberagaman dalam masyarakat (QS. Al-Baqarah ayat 256, QS. Yunus ayat 99, QS. Al-Kahfi ayat 29, QS. Al-Hasyr ayat 7, dan QS. Al-Kafirun ayat 6); serta menjadi anggota masyarakat yang cerdas, berilmu, dan berakhlak mulia (QS. Al-Ahzab ayat 21, QS. Al-Qalam ayat 5, QS. Al-Mujadalah ayat 11, dan QS. Al-Alaq ayat 1-5).

Kedua, melaksanakan *amar ma'ruf* atau perbuatan yang mengajak ke arah kebaikan (QS. Ali Imran ayat 104 dan QS. An-Nahl ayat 125). Perbuatan ini dapat menimbulkan beberapa dampak positif, seperti meningkatkan rasa saling mencintai terhadap sesama (QS. An-Nisa ayat 36); menciptakan persamaan kedudukan dalam masyarakat (QS. Al-Hujurat ayat 13); serta mudah memaafkan dan mencegah perbuatan aniaya terhadap orang lain (QS. Ali Imran ayat 159 dan QS. Al-Baqarah ayat 109). Ketiga, melakukan *nahi mungkar* atau menghindari perbuatan yang tidak baik. Sikap ini dapat dilakukan melalui proses musyawarah untuk menghindari terjadinya keburukan dan kejahatan (QS. Al-Baqarah ayat 232 dan QS. As-Syura ayat 38).

Selain itu, sifat moderasi atau tidak berlebihan juga diperlukan untuk memelihara keseimbangan di mana setiap anggota masyarakat—tanpa memandang agama, budaya, etnis, atau preferensi politik—bersedia untuk mendengarkan satu sama lain dan berusaha bersama untuk mengatasi perbedaan mereka. Guna mewujudkan moderasi, individu harus menghindari sikap eksklusif dan menerapkan sikap inklusif. Dalam perspektif Islam, sikap inklusif tidak hanya sekadar mengakui perbedaan dalam masyarakat, tetapi juga

perlunya keterlibatan aktif dengan realitas perbedaan tersebut. Hal ini direalisasikan melalui penyediaan ruang bagi pikiran, persepsi, dan pemahaman yang beragam dalam masyarakat (Wibowo & Nurjanah, 2021). Dengan demikian, moderasi beragama bertujuan untuk memelihara kesatuan dengan mengadopsi perilaku toleransi terhadap perbedaan, terutama perbedaan agama. Moderasi dalam beragama telah diatur dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Baqarah ayat 143 dan 238, QS. An-Nahl ayat 125, QS. Al-Ma'idah ayat 89, QS. Taha ayat 43-44, QS. Yunus ayat 99, QS. Al-Furqan ayat 67, dan QS. An-An'am ayat 108.

Islam kemudian secara jelas mengatur tentang perdamaian dan melarang manusia untuk berbuat kerusakan. Dalam bahasa Arab, perdamaian diungkapkan dengan kata '*salam*'. Ketika seorang Muslim menyapa orang lain dengan kalimat '*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*', maka sebenarnya mereka tidak hanya mengucapkan salam, tetapi juga mengharapkan adanya kedamaian, keselamatan, dan keberkatan bagi penerima salam (Asmanidar, 2023). Oleh karena itu, Islam sangatlah menekankan pentingnya perdamaian di atas kemarahan dan kekerasan. Hal ini telah diatur di dalam QS. Ali Imran ayat 159, QS. Al-Anbiya ayat 107, dan QS. Al-Ma'idah ayat 32. Tak hanya itu, Islam juga telah mengatur konsep kemanusiaan di dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang mengindikasikan bahwa konsep kemanusiaan menurut Islam berfokus pada penekanan pentingnya toleransi, keselamatan, kasih sayang, dan rasa hormat di antara seluruh manusia tanpa melihat perbedaan yang ada.

Dalam perihal penyelesaian konflik, Islam kemudian memandang bahwa konsiliasi memiliki peranan yang bersifat krusial. Pada tingkatan mikro, nilai dan tanggung jawab yang ditekankan meliputi tindakan saling memaafkan, bertutur kata secara baik, *sabr* (kesabaran), *ihsan* (perilaku baik hati), *birr* (kepatuhan), dan *i'rad* (melepaskan diri) dari konflik. Pada tingkatan menengah, sistem manajemen konflik intra-sosial meliputi proses penunjukkan arbiter bersama dalam sengketa pernikahan, perintah untuk mencatat kontrak keuangan secara tertulis untuk menghindari terjadinya perselisihan mengenai ketentuan yang tepat, penentuan alokasi keuangan yang dibagikan dalam urusan warisan, serta intervensi pihak ketiga untuk menyelesaikan perselisihan kelompok. Sementara pada tingkatan makro, nilai universal yang perlu ditekankan adalah keadilan, *islah* (tata tertib), kesatuan, kekeluargaan, perjanjian damai, dan beragama tanpa paksaan. Nilai-nilai ini telah dipromosikan dan didukung oleh Al-Qur'an dengan menyertakan adanya imbalan dan sanksi untuk menekankan kesucian atas nilai tersebut (Fazaluddin, 2022).

Perjanjian damai yang bersifat mengikat telah terbukti mewujudkan konsiliasi yang bersifat konkrit dan kokoh, seperti kisah Hudaibiyah yang disorot dalam QS. Al-Fath. Nilai konsiliasi penting lainnya adalah *ihsan* (perilaku baik hati) yang menjadi karakteristik utama Rasulullah dalam memelihara hubungan dengan orang lain, meskipun orang tersebut telah memutuskan hubungan dengannya. Menurut QS. An-Nisa ayat 36, perilaku baik hati memang memiliki peranan penting dalam menjaga hubungan antarmanusia dan memelihara kohesi sosial. Kandungan QS. Ali Imran ayat 134 juga berisi perintah kepada manusia untuk mengendalikan dirinya dan mudah memaafkan orang lain. Tindakan *ihsan* kemudian ditunjukkan lebih lanjut melalui cerita Nabi Yusuf

dalam QS. Yusuf. Selain itu, terdapat pula keadilan yang diatur dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8 sebagai prinsip sakral yang perlu diterapkan di dalam masyarakat, meskipun terdapat permusuhan di masa lalu dengan masyarakat terkait.

Pembuatan keputusan kemudian perlu dilakukan melalui *shura* atau konsultasi bersama. Kata *shura* disebutkan sebanyak tiga kali di dalam Al-Qur'an yang diartikan sebagai proses untuk mencapai konsensus bersama guna mencegah terjadinya kebuntuan. Komunitas modern dewasa ini kemudian menggunakan istilah '*meeting*' yang memiliki persamaan konsep dengan *shura*. Konsepsi *shura* adalah duduk bersama dengan sekelompok orang untuk mendiskusikan dan menkonsultasikan isu tertentu guna memperoleh keputusan yang tepat (Haque & Osmani, 2017). Pada era Rasulullah, praktik *shura* seringkali diterapkan dalam proses pembuatan keputusan yang berhasil memberikan kepuasan bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya. Rasulullah bahkan pernah berkata dalam suatu Hadis bahwa apabila manusia tidak menunjukkan petunjuk yang tepat di dalam Al-Qur'an dan Hadis mengenai persoalan tertentu, maka sebaiknya persoalan tersebut diselesaikan melalui konsultasi bersama (Rahman et al., 2020).

Allah telah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 159 mengenai pentingnya *shura* atau konsultasi bersama:

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنْ لَهُمْ ظُلْمٌ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Wahai Nabi, karena rahmat Allah-lah engkau bersikap lunak kepada mereka. Kalau saja engkau berlaku kasar dan keras hati, niscaya mereka akan meninggalkanmu. Maka maafkanlah mereka, mohonkan ampunan Allah bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam mengambil keputusan. Jika engkau telah mengambil keputusan, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.*

Lebih lanjut, Islam turut menjelaskan tentang perubahan sosial dalam masyarakat. Menurut perspektif Islam, perubahan sosial perlu dilakukan apabila memiliki tujuan yang baik, yakni menciptakan kebenaran, kedamaian, keadilan, ketertiban, kebaikan, kejujuran, dan kepercayaan. Perubahan ini diharapkan dapat menghilangkan keburukan yang terdapat dalam masyarakat, seperti takhayul, ketidakpercayaan terhadap Tuhan, korupsi, kekacauan, kekejaman, dan kebohongan. Salah satu pendekatan penting dalam perubahan sosial adalah prinsip dan kepercayaan atas *tauhid*. Hal ini dilakukan dengan menghargai sesama, memperlakukan orang lain secara lemah lembut, berbicara dan bertindak secara halus, dan mendekati orang lain dengan menggunakan kepribadian yang baik. Sejumlah kriteria tersebut didasarkan pada Al-Qur'an dan gaya hidup Rasulullah, sehingga perlu dijadikan contoh dalam menciptakan perubahan sosial yang baik dan bermanfaat bagi setiap anggota masyarakat (Okumuş, 2020).

Perubahan sosial menuju kebaikan telah dilakukan oleh Rasulullah di Madinah pada tahun 624 M setelah beliau mempelajari struktur dan karakteristik masyarakat yang

cukup plural. Salah satu langkah penting dalam menciptakan perubahan sosial tersebut adalah membentuk Piagam Madinah sebagai kontrak sosial antara Rasulullah dan masyarakat Madinah. Dalam piagam ini, hak dan kewajiban kaum Muslim dan kaum agama lain di Madinah dipaparkan secara jelas, adil, dan seimbang, sehingga mampu diterima dengan baik oleh masing-masing pihak. Piagam Madinah juga berisi tentang kewajiban masyarakat untuk saling tolong menolong, menjadikan Rasulullah sebagai pemimpin, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman, menjaga kedamaian dalam kehidupan sosial, dan memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Masyarakat ideal pun berhasil terwujud di Madinah pada era kepemimpinan Rasulullah karena dilandasi oleh egalitarianisme, keterbukaan, penegakan hukum dan keadilan, penghormatan kepada orang lain, sikap toleransi, dan penggunaan proses musyawarah dalam menentukan keputusan bersama (Aisyah et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Pendidikan menurut Islam memiliki makna yang luas dan menyeluruh karena mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia, seperti iman/keyakinan, moral, intelektual, fisik, dan psikis. Selain menciptakan generasi yang cerdas, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki kepribadian kuat dan akhlak mulia. Berbeda dengan konsep pendidikan Barat yang hanya berfokus pada kehidupan duniawi, Islam memperkenalkan konsep *life-long learning* yang menekankan bahwa pendidikan juga harus berorientasi pada kehidupan akhirat melalui peningkatan pemahaman atas keagungan Tuhan. Lebih lanjut, konsep kemasyarakatan dalam perspektif Islam juga berfokus pada hukum ilahi yang bersifat kekal dan mampu membimbing manusia menuju jalan yang benar. Proses pemberdayaan pun perlu dilakukan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan menerapkan sejumlah prinsip penting, yakni keadilan, persamaan, partisipasi, pengharagaan terhadap etos kerja, dan tolong menolong. Dengan demikian, Islam sangat menjunjung tinggi perdamaian dan melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Fakta ini sangatlah bertentangan dengan asumsi negara-negara Barat yang memandang Islam sebagai agama yang bersifat kejam dan destruktif karena pada kenyataannya, Islam adalah agama yang sangat damai.

Penelitian ini kemudian memberikan sejumlah rekomendasi terhadap penelitian berikutnya yang membahas tentang perspektif Islam terhadap pendidikan dan kemasyarakatan. Pertama, hubungan antara pendidikan dan kemasyarakatan dalam persepsi Islam perlu dianalisis lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran apakah pendidikan dan kemasyarakatan saling mempengaruhi atau tidak. Kedua, penelitian berikutnya perlu menganalisis apa saja prinsip-prinsip Islam yang tercantum di dalam konsep pendidikan dan kemasyarakatan negara-negara Barat. Analisis ini akan memberikan hasil yang menarik karena membuktikan bahwa prinsip-prinsip Islam

memang bersifat universal dan dapat diterapkan oleh siapa saja, termasuk masyarakat non-Muslim.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Normina, Syifa, N., Rahmah, & Bubiya, Z. "Masyarakat Madani Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 1. No.2, pp. 493–503 (2023).
- Akrim. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (M. Qorib & Gunawan (eds.)). Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020.
- Asmanidar. "Diversity and Humanity in Islam: A Perspective of Religious Moderation". *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3, No. 2, pp. 301–312 (2023).
- Asrori. "Pendidikan dalam Perspektif Islam". *HIKMAH*, Vol. XIII, No. 2, pp. 161–176 (2017).
- Fauzi, F. "Konsep Dasar Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib". *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, pp. 1–13 (2022).
- Fazaluddin, S. *Conciliation in the Qur'an: The Qur'anic Ethics of Conflict Resolution*. Berlin: Walter de Gruyter, 2021.
- Fikry, H., Sulaiman, Nuraini, & Mardhiah, A. "Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110". *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 7, No. 2, pp. 169–183 (2022).
- Gofur, A. *Konsep Masyarakat Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2016.
- Haneef, I., & Thaqib, A. *Universal Religion and Education: Practitioners' Perspectives*. Alumni Association of Education, 2024.
- Haq, M. F., & Osmani, N. M. *Al-Shura wa-Tatbiqatuha fi Majal al-Nushuz wa al-Shiqaq*. Kuala Lumpur: IIUM Press, International Islamic University Malaysia, 2017.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Perannya dalam Membina Kepribadian Islami". *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8, No. 2, pp. 218–244 (2018).
- Huda, M. "Life Long Education in Islamic Perspective". *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 7, No. 1, pp. 40–48 (2019).
- Laluddin, H. "Conception of Society and Its Characteristics from an Islamic Perspective". *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 6, pp. 12–25 (2014).
- Makhmudah, S., & Putri, C. R. "Children's Education in an Islamic Perspective Based on the Qur'an Hadith". *Jurnal of Islamic Elementary Education*, pp. 54–65 (2023).
- Muchtarom. "Islamic Education in the Context of Indonesia National Education". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XXVIII, No. 2, pp. 323–338 (2015).
- Okumuş, E. "Islam, Muslims, and Social Change". *Tevilat*, Vol. 1, No. 2, pp. 479–506 (2020).
- Rahman, M., Haq, M. F., Osmani, N., Ali, I., & Sarker, M. A. R. "Application of Decision Making from Islamic Perspective by Decision Maker". *Al Tijarah*, Vol. 7, No. 1, pp. 42–51 (2020).
- Ramli, M. A. "Early Childhood Education in Islamic Perspective". *Bulletin of Early Childhood*, Vol. 1, No. 1, pp. 31–41 (2022).

- Rochmat, C. S., Silfana, A., Yoranita, P., Prihatini, M., & Wibawa, B. A. "The Quality of Education from Islamic Perspective Analysis of The Merdeka Belajar Curriculum in Facing The Society 5.0 Era". *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 14, No. 1, pp. 75–93 (2023).
- Shah, S. *Education, Leadership and Islam: Theories, discourses and practices from an Islamic perspective*. New York: Routledge, 2016.
- Sukmasari, D. "Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an". *At-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 3, No. 1, pp. 1–16 (2020).
- Susilo, A. "Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam". *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 2, pp. 193–209 (2016).
- Sutiono, S. "Education from Islamic Perspective". *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 2, pp. 312–330 (2021).
- Wibowo, R. W., & Nurjanah, A. S. "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial". *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No. 1 (2021).
- Zubaidillah, M. H. "Concept of Islamic Education in the Qur'an". *Open Science Framework*, pp. 1–13 (2018).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)